Vol.14 No.1 Desember 2022
DOI: 10.33153/capture.v14i1.3836
ISSN 2338-428X (Online)
ISSN 2086-308X (Cetak)

"LONTAR PRASI" : THE PRESERVATION OF TENGANAN PAGRINGSINGAN TRADITIONAL VILLAGE

I Nyoman Agus Suarya Putra[1], I Made Marthana Yusa[2], Ayu Gede Willdahlia[3], dan Mohammad Ryan Adiftia[4]

[1 2 3 4] Sekolah Tinggi Manajemen Ilmu Komputer Stikom Indonesia, Bali, Indonesia
E-mail: nyomansuarya@stiki-indonesia.ac.id

ABSTRACT

Prasi art is a cultural heritage that remains in the traditional Balinese Aga (ancient) village of Tenganan Pagringsingan that must be preserved and promoted. One of the measures that may be implemented is the creation of informative and educative audio-visual works. The creation of this work focused on how to produce and draw on lontar prasi typical of Tenganan Pagringsingan traditional village. The creation of the work utilized an expository documentary approach involving pre-production, production, and post-production phases. The results of the work creation show that the video artwork was highly informative and detailed, appropriate to the context discussed, so it deserves to be presented.

Keywords*: Lontar Prasi, film, Tenganan Pagringsingan*

ABSTRAK

Seni prasi adalah sebuah warisan budaya yang tersisa di desa adat Tenganan Pegringsingan, sebuah desa Bali Aga (kuno), perlu dilestarikan dan didiseminasikan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan melalui penciptaan karya audio visual yang informatif dan edukatif. Penciptaan karya ini fokus pada cara membuat dan menggambar di lontar prasi khas desa adat Tenganan Pagringsingan. Penciptaan karya menggunakan pendekatan film dokumenter *expository* dengan tahapan praproduksi, produksi dan pascaproduksi. Hasil penciptaan karya menunjukkan bahwa karya seni video sangat informatif dan detail, sesuai dengan konteks yang dibahas sehingga layak ditayangkan.

Kata kunci: Lontar prasi, film, dan Tenganan Pagringsingan.

1. PENDAHULUAN

Desa adat Tenganan Pegringsingan merupakan desa Bali Aga (kuno). Hal itu sebagaimana dikatakan Trinawindhu dalam kegiatan pengabdian masyarakat di desa adat Tenganan Pengringsingan bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan prioritas yang dihadapi oleh para perajin lontar prasi setempat, baik dari aspek produksi maupun aspek manajemen usaha (Trinawindu, Wibawa, & Artawan, 2018). Menurut Suprapto, Desa Tenganan Pegringsingan adalah sebuah desa tradisional yang sudah ditetapkan sebagai salah satu desa wisata di Kabupaten Karangasem. Desa ini memiliki konsep desa wisata berbasis budaya. Tata kelola pariwisata di Desa Tenganan Pegringsingan tergolong masih kurang optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari tidak adanya perencanaan yang matang terhadap pengembangan wisata

Submitted: Sept 1, 2021; Revised: January 24, 2022; Accepted: November 27, 2022

desa dan tidak adanya organisasi pengelola desa wisata yang jelas (Suprapto, Sutiarso, & Wiratmi, 2021).

Seiring perjalanan waktu, saat ini pembuatan prasi tidak lagi diminati oleh generasi muda desa adat Tenganan dikarenakan perubahan zaman serta pendapatan dari lontar prasi yang sangat rendah. Terlebih wisata di era pandemi Covid 19 tampak sangat merosot, sehingga para pengerajin prasi berubah mata pencaharian ke sektor perkebunan. Banyak orang yang memprediksi kerajinan prasi akan berangsur punah dan cara pembuatan prasi akan terlupakan. Hal itu dikarenakan pengetahuan terkait cara pembuatan yang dilakukan secara turun-temurun dan tidak didiseminasikan dengan baik.

Upaya pelestarian seni prasi, dikenal dengan sebutan "*ngerupak*", yang bercirikan desa adat Tenganan Pagringsingan perlu melakukan digitalisasi budaya. Cokorda menyampaikan bahwa globalisasi dianggap sebagai sebuah peluang bagi pengembangan potensi diri; di lain pihak, globalisasi dilihat sebagai ancaman terhadap eksistensi budaya lokal, termasuk desain-desain lokal dan keberlanjutan budaya lokal itu sendiri (Cokorda, 2015b). Digitalisasi budaya merupakan salah satu strategi menghadapi ancaman globalisasi. Digitalisasi seni prasi Tenganan dapat dilakukan melalui media informasi khususnya audio visual termasuk film dokumenter. Upaya strategis ini sejalan dengan pendapat Terry Flew bahwa secara luas media informasi dapat menciptakan peluang munculnya kembali masyarakat dan budaya yang tersembunyi (Flew, 2008) (Sutikno & Supriyanto, 2020).

Karya ini memvisualkan detail proses tentang cara membuat, bahan bahan, ketebalan, tekstur, ukuran, waktu, dan proses, sehingga dapat dijadikan sumber acuan bagi siapapun yang belajar lontar prasi. Bahasan dikemas dengan fokus pada cara membuat dan menggambar di lontar prasi khas desa adat Tenganan Pagringsingan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Lontar prasi yang berkembang di Desa Tenganan merupakan salah satu contoh warisan budaya yang mampu diadaptasi untuk kepentingan pariwisata (Cokorda, 2015a). Keberadaan prasi di desa tersebut pada umumnya hanya berupa prasi Ramayana dan Mahabrata yang hampir sama dengan prasi di daerah Sidemen yang telah berkembang lebih dahulu. Di Desa Tenganan terdapat tiga banjar yaitu Banjar Kauh, Banjar Tengah, dan Banjar Kangin. Anggota banjar rata-rata menggeluti kerajinan prasi. Mereka berkumpul dalam kelompok perajin prasi yang diberi nama Kelompok Perajin Prasi Banjar Tengah dan Kelompok Perajin Prasi Banjar Kauh (Trinawindu et al., 2018).

Mardiwarsito dalam Mulianawati

Submitted: Sept 1, 2021; Revised: January 24, 2022; Accepted: November 27, 2022

ISSN 2338-428X (Online)
ISSN 2086-308X (Cetak)

menyampaikan bahwa lontar sebagai media naskah manuskrip. Lontar secara etimologi berasal dari kata *ron'daun*' dan '*tal'* yang berarti pohon tal. Kata *rondan tal* masuk ke dalam kosakata bahasa Jawa Kuna. Kedua kata itu mengalami perubahan dan menjadi kata 'lontar'. Sedangkan, dalam bahasa Bali kata lontar memiliki arti "naskah lontar". Kata yang mengacu pada arti pohon lontar dalam bahasa Bali-nya disebut *ental* (Mulianawati & Aditya, 2018). Bahan-bahan yang dipergunakan untuk membuat lukisan prasi, diantaranya adalah daun rontal/lon-tar (bahasa Latin : Borossus flabellife L), dan buah kemiri (bahasa Bali: 'tingkih' dan bahasa Latin : Aleurites mollucana) (Duija, 2019).

I Wayan Mudita Adnyana dalam artikel berjudul *Proses Pembuatan Prasi II* menyampaikan bahwa alat menulis lontar (*pangrupak*), sebelum dipergunakan terlebih dahulu harus di-*pasupati*, yang bertujuan agar segala yang dikerjakan mempunyai *taksu*, seperti disampaikan: "Alat seperti *pangrupak* adalah merupakan senjata bagi seorang pemrasi (Wiwana, 2010). Senjata itu perlu dibangkitkan kekuatannya agar mampu mengalahkan musuh. Artinya, apa yang dikerjakan dengan pisau tersebut agar berhasil sesuai keinginan senimannya". Pendapat senada disampaikan oleh seniman: I Wayan Kondri (50 tahun), I Nyoman Kanta (35 tahun), dan Komang Joni Arta (27 tahun), bahwa "untuk memulai penggunaan *pangrupak* dan memulai menggambar prasi harus dicari hari baik (*dewasa ayu*) agar apa yang dikerjakan mendapat *panugrahan* (*taksu*) dari Sang Yang Widhi Wasa"

Eksperimen dalam sebuah penciptaan seni adalah uji coba yang dilakukan terhadap beberapa bahan dengan pendekatan kharakter dari objek yang diteliti (Dardiri, Bahari, & Ardianto, 2016). Eksplorasi visual adalah kegiatan menyusun hasil rekaman yang sudah diwawancarai dan direkam sebelumnya (Triadiputra, 2014). Eksplorasi dan eksperimentasi banyak dilakukan pada berbagai aspek, seperti dalam pemilihan sumber-sumber ide atau dasar-dasar penciptaan yang tidak hanya berorientasi pada aspek fungsional saja, tetapi telah banyak digali potensi-potensi sumber ide dari berbagai aspek kehidupan masyarakat (Andono & Rispul, 2016).

Film merupakan gabungan dari berbagai bidang seni yang bermuara menjadi satu serta didukung oleh teknologi, sehingga film memiliki kemampuan untuk menjadi media berkomunikasi yang efektif di era sekarang ini (Suryanto & Amri, 2018). Pada dasarnya film dokumenter merupakan karya film berdasarkan realita atau fakta perihal pengalaman hidup seseorang atau mengenai sebuah peristiwa. Pembuat film dokumenter perlu memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya, rasa ingin tahu, dan niat untuk

mencari jawaban. Film dokumenter cenderung berbasis alegori, dokumenter lebih menceritakan sesuatu yang sudah terjadi. Gambar ataupun suara diambil dari hal nyata yang sudah terjadi. Gambar-gambar dalam film dokumenter menangkap orang-orang dan kejadian yang berasal dari dunia nyata, dibanding tokoh-tokoh atau kejadian yang hanya berdasarkan alegori dunia nyata. Film (*movie* atau cinema) merupakan produk atau buah karya dari kegiatan sinematografi. Film sebagai karya sinematografi merupakan hasil perpaduan antara kemampuan seseorang atau sekelompok orang dalam penguasaan teknologi, olah seni, komunikasi, dan manajemen berorganisasi (Miyarso, 2011).

3. METODE

Pembuatan karya berjudul "Lontar Prasi" ini menggunakan dengan pendekatan film dokumenter ekspositori melalui metode eksplorasi dan eksperimen. Karya ini mengetengahkan tentang cara membuat lontar prasi dengan detil melalui sebuah narasi yang didukung ilustrasi. Penciptaan video ini menggunakan tiga tahapan yaitu praproduksi, produksi, dan pasca produksi yang lazim digunakan dalam bidang audio visual termasuk film.

Kemudian, hasil karya ini dievaluasi oleh narasumber yang kompeten baik dari praktisi (perajin dan budayawan) setempat untuk menilai kualitas konten. Selain itu, juga dievaluasi oleh akademisi desain komunikasi visual untuk mengetahui tingkat keberhasilan video dalam menyampaikan informasi pembuatan prasi.

4. PEMBAHASAN

4.1. Visualisasi

Pengambilan gambar video dilakukan di pura Sri di bagian hulu desa adat Tenganan Pagringsingan. Pura memiliki arsitektur bergaya khas Tenganan Pagringsingan dengan arsirtektur yang terbentuk dari batu-batu pegunungan. Pura ini memiliki kesan artistik dan tradisional, serta menunjang penampilan tokoh pada film.

Visualisasi film menghasilkan kualitas gambar HD (*High-definition video)*, dengan dilengkapi 3 bahasa yaitu bahasa Bali, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Hasil tampilan dari film beberapa *scene*-nya disampaikan sebagai berikut:

Gambar 1. Tokoh dengan *setting* pura Sri
(Sumber: Rekaman video17042021)

Dalam tampilan Gambar 2, disampaikan tentang situasi dan kondisi Bali Aga (kuno) desa adat Tenganan Pagringsingan dengan bentuk arsitekturnya yang khas. Hal ini dimaksudkan agar penonton dapat

Submitted: Sept 1, 2021; Revised: January 24, 2022; Accepted: November 27, 2022

ISSN 2338-428X (Online)
ISSN 2086-308X (Cetak)

mendapatkan nilai historis desa adat Tenganan Pagringsingan.

Gambar 2. Suasana desa Tenganan Pagringsingan
(Sumber: Film Lontar Prasi, 2021, *Timecode*: 00:00:15)

Gambar 3. Lokasi desa Tenganan Pagringsingan
(Sumber: *Lontar Prasi,* 2021, *timecode* 00:00:26)

Gambar 4. Perajin Lontar Prasi yang masih bertahan
(Sumber: Film Lontar Prasi, 2021, *Timecode*: 00:00:51)

Dalam tampilan lokasi desa adat Tenganan Pagringsingan, dipergunakan animasi untuk menjelaskan rute arah desa sehingga *audiens* memiliki pengetahuan tentang lokasi desa adat Tenganan Pagringsingan.

Dalam Gambar 4, disampaikan tentang situasi terkini para perajin lontar yang masih bertahan di tengah turunnya penghasilan dari industri pariwisata di desa adat Tenganan Pagringsingan. Jumlah perajinnya sangat sedikit.

Gambar 5. Jenis Lontar Prasi yang masih bertahan
(Sumber: Film Lontar Prasi, 2021, *timecode* 00:01:09)

Gambar 5 menampilkan visualisasi berbagai jenis lontar prasi dan fungsinya dalam kegiatan pariwisata.

Gambar 6. Menjelaskan Lontar Prasi
(Sumber: *Lontar Prasi,* 2021, *timecode* 00:02:54)

Gambar 7. Cara menggambar Lontar Prasi
(Sumber: *Lontar Prasi,* 2021, *timecode* 00:03:23)

Gambar 6, 7 dan 8, menjelaskan tentang proses menggambar di lontar prasi. Penonton diperkenalkan bagaimana teknik

teknik menggambar di atas daun lontar. Dalam tampilan film ini juga dibahas tentang teknik mewarnai hingga hasil jadi berupa lontar prasi berbentuk komik Bali dengan cerita Ramayana dan Mahabrata. Ilustrasi audio mempergunakan gamelan *selonding* khas desa adat Tenganan Pagringsingan.

Gambar 8. Hasil menggambar lontar prasi
(Sumber: Film Lontar Prasi, 2021, *timecode* 00:08:20)

Gambar 9. Grafis untuk menjelaskan lontar prasi
(Sumber: Film Lontar Prasi, 2021, *timecode* 00:10:56)

Untuk meningkatkan kualitas karya audio visual ini ditambahkan animasi karena dibutuhkan ilustrasi bagi informasi yang tidak dapat diterjemahkan oleh kamera. Dalam pengambilan gambar dengan kamera, kita tidak dapat memanipulasi semuanya, atau kalaupun bisa, maka tidak akan sebaik dilakukan dengan animasi (Bordwell, Thompson, & Smith, 2017).

Agar *audiens* memahami proses terbentuknya lontar prasi, maka visualisasi perlu dijelaskan dengan cara mengkombinasikan film dengan animasi. Animasi membantu *audiens* dalam memahami konteks yang biasanya tidak mudah dijelaskan dalam film biasa. Peran animasi sebagai unsur tambahan agar komunikasi visual dapat lebih efektif.

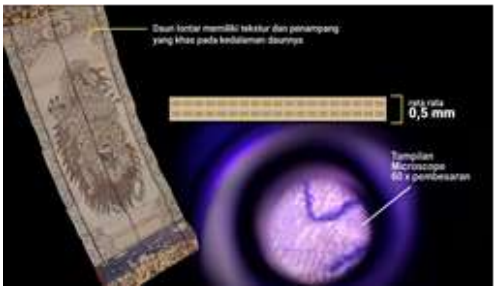

Gambar 10. Menjelaskan daun lontar prasi
(Sumber: Film Lontar Prasi, 2021, *Timecode*: 00:14:21)

Animasi dipergunakan untuk mengilustrasikan gambar penampang ketebalan daun lontar yang sangat kecil berukuran *micro* millimeter. Penampang daun dan tekstur terlebih dahulu diamati dengan mikroskop 60x pembesaran dan selanjutnya diubah dalam gambar *vector* yang tersusun dalam *motion frame by frame* (Gambar 10) Animasi mampu menampilkan informasi tentang ukuran, proses, penampang struktur dari ketebalan daun lontar, meskipun sebenarnya berukuran sangat kecil.

4.2. Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan dengan menayangkan hasil film di hadapan narasumber yang memahami lontar prasi, yaitu Komang Johny sebagai pengerajin

Submitted: Sept 1, 2021; Revised: January 24, 2022; Accepted: November 27, 2022

ISSN 2338-428X (Online)
ISSN 2086-308X (Cetak)

lontar dan Yudiana sebagai tokoh masyarakat setempat. Mereka menyatakan bahwa konten video dan informasi sudah sesuai dengan realita yang ada. Visualisasi film telah mengambarkan secara jelas dan detil tentang cara pembuatan prasi lontar yang benar.

Evaluasi berikutnya dilakukan dengan akademisi yaitu Dodek Sukahet dan Trina Windu selaku dosen Desain Komunikasi Visual. Pendapat keduanya bahwa tampilan video menarik untuk disimak, suara dan ilustrasi sudah sesuai, serta dapat dinyatakan bahwa film sebagai upaya pemertahanan karya seni lontar prasi di desa adat Tenganan Pagringsingan ini layak dipublikasikan.

5. SIMPULAN

Dari penciptaan karya seni audio visual ini dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut. Proses penciptaan karya ini menggunakan pendekatan film dokumenter *expository* yang produksinya melalui tahapan praproduksi, produksi dan pascaproduksi.

Temuan penting dalam tahap praproduksi bahwa pengamatan secara detail tentang prasi lontar memberi dampak yaitu dapat diterjemahkannya dengan baik cara pembuatan dan material pembentuk prasi ke dalam bentuk audio visual.

Dari hasil ‘pengujian’ karya seni ini oleh narasumber yang kompeten didapatkan bahwa karya seni ini layak dipergunakan sebagai media edukasi dan informasi bagi generasi muda. Video ini layak untuk ditayangkan sebagai medium dalam upaya pemertahanan kelestarian budaya masyarakat di desa adat Tenganan Pagringsingan.

6. DAFTAR ACUAN

Andono, A., & Rispul, R. (2016). Eksplorasi dan Eksperimentasi dalam Karya Seni Kriya Kontemporer. *Corak: Jurnal Seni Kriya*, *5*(1).

Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2017). *Film Art: An Introduction* (Eleventh). New York: McGraw-Hill Education.

Cokorda, A. A. (2015a). *Aktualisasi Lontar Prasi di Era Global Menggunakan Teknologi Digital*. ISI Denpasar.

Cokorda, A. A. (2015b). *Pelestarian Prasi dengan Teknologi Digital*. ISI Denpasar.

Dardiri, A., Bahari, N., & Ardianto, D. T. (2016). Sarang Burung Manyar sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Rupa. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa*, *8*(1).

Duija, I. N. (2019). Prasi: Karya Kreatif Estetik Unggulan Bali (Sebuah Studi Teo-Antropologi). *Mudra Jurnal Seni Budaya*, *24*(1), 19–29.

Flew, T. (2008). *New Media: An Introduction*. Melbourne: Oxford University Press.

Miyarso, E. (2011). Peran Penting Sinematografi dalam Pendidikan pada Era Teknologi Informasi & Komunikasi. *Majalah Pendidikan*, *18*(2).

Mulianawati, Y. N., & Aditya, D. K. (2018). Perancangan Eksperimentasi Lontar Prasi sebagai Media Pembuatan Manuscript Modern Designing Experimental of Lontar Prasi as A

Medium of Creating Modern Manuscript. *E-Proceeding of Art & Design*, *6(3)*, 1654–1664. Telkom University.

Suprapto, I. N. A., Sutiarso, M. A., & Wiratmi, N. L. D. F. (2021). Tata Kelola Destinasi Pariwisata Desa Tenganan Pegringsingan, Karangasem-Bali. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *4*(1), 224–233.

Suryanto, H., & Amri, M. (2018). Film as Cultural Diplomation Assets. *CAPTURE : Jurnal Seni Media Rekam*, *9*(2), 47–55. doi: 10.33153/capture.v9i2.2089

Sutikno, & Supriyanto, E. (2020). The Motion Comic Jaka Berek. *ARTISTIC : International Journal of Creation and Innovation*, *1*(2), 34–55. doi: 10.33153/artistic.v1i2.3310

Triadiputra, S. A. (2014). Eksplorasi Fenomena Waktu sebagai Objek Penciptaan Seni Video. *CAPTURE : Jurnal Seni Media Rekam*, *5*(2). doi: https://doi.org/10.33153/capture.v5i2.697

Trinawindu, I. B. K., Wibawa, A. P., & Artawan, C. A. (2018). Inovasi Lontar Prasi di Desa Tenganan Pengringsingan Karangasem Bali. *Ngayah: Majalah Aplikasi IPTEKS*, *9*(1), 41–52.

Wiwana, I. N. (2010). *Proses Pembuatan Prasi II*. ISI Denpasar. Retrieved from https://isi-dps.ac.id/proses-pembuatan-prasi-ii/

Publisher:
Jurusan Seni Media Rekam
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Available online at:
https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/capture

How to Cite:
Putra, I Nyoman Agus Suarya; Yusa, I Made Marthana; Willdahlia, Ayu Gede; Adiftia, Mohammad Ryan. (2022). “Lontar Prasi” : The Preservation of Tenganan Pagringsingan Traditional Village. *CAPTURE: Jurnal Seni Media Rekam*, 14(1), 41-48.

Submitted: Sept 1, 2021; Revised: January 24, 2022; Accepted: November 27, 2022